

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Stabilitas perekonomian serta akselerasi pembangunan bisa terwujud melalui keberadaan lembaga perbankan yang memegang peran krusial dalam sistem finansial nasional. Ketahanan sistem keuangan bergantung pada pengelolaan yang sehat dan efisien, karena melalui pengaturan likuiditas, pengendalian risiko, serta dukungan terhadap kelancaran transaksi, lembaga ini memastikan aktivitas dapat berjalan tanpa hambatan.

Secara umum, bank didefinisikan sebagai institusi yang menjadi perantara pihak kelebihan dana dan pihak kekurangan dana. Pihak dengan kelebihan dana terdiri dari individu atau kelompok yang memiliki dana lebih dan dapat menyimpannya di bank melalui produk seperti giro, deposito, dan tabungan. Sementara itu, pihak yang kekurangan dana merupakan individu atau kelompok yang membutuhkan dana dan bisa memenuhi kebutuhannya melalui fasilitas pinjaman yang disediakan bank dalam bentuk kredit (Thian, 2021:1).

Di Indonesia, bank berperan sebagai lembaga *intermediary* yang menghimpun dana masyarakat umum kemudian menggunakan kembali melalui pinjaman dan investasi produktif (Francis Hutabarat, 2020:55). Peran intermediasi tersebut sejalan dengan ketentuan UU No 10 pada tahun 1998 yang mengaskan bahwa peran utama dari bank yaitu mengumpulkan dan mendistribusikan dana publik. Oleh karena itu, perbankan memainkan peran strategis dalam membantu pengembangan

nasional guna meningkatkan Pembangunan yang merata, pertumbuhan ekonomi, serta menjaga keseimbangan perekonomian demi mendorong perbaikan kualitas hidup masyarakat. Selain itu bank juga menjalankan peran penting dalam mengendalikan berbagai bentuk risiko sekaligus mengoptimalkan pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya.

Kemampuan bank memperoleh keuntungan dari aset yang dikelolanya menjadi indikator kunci untuk menilai kondisi keuangan serta keberhasilan strategi operasional yang diterapkan. *Return On Assets* digunakan sebagai ukuran pokok untuk menilai performa keuangan bank, karena rasio ini menunjukkan seberapa efektif aset yang dimiliki mampu menghasilkan laba bagi institusi tersebut. Secara konsep, ROA menggambarkan perbandingan keuntungan sebelum dikenakan pajak terhadap keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. (Alfian & Pratiwi, 2021).

Sejalan dengan pendapat lain yang menjelaskan bahwa ROA juga menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan dengan ROA tinggi mengindikasikan kemampuan lebih baik dalam mengubah sumber daya yang dimiliki menjadi laba. Di sisi lain, ROA yang rendah menandakan aset tidak dikelola dengan baik atau terdapat beban yang menekan laba bersih, seperti biaya bunga dan operasional yang tinggi (Brigham & Houston, 2020:141).

Konsep efektivitas pengelolaan aset tersebut menjadikan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator penting dalam menilai kinerja profitabilitas perbankan. ROA mencerminkan sejauh mana manajemen bank mampu mengelola seluruh aset

yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan laba (Ardyani et al., 2025) . Oleh karena itu, rasio profitabilitas dipandang sebagai ukuran yang paling representatif dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena mampu menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya.

Dalam konteks pasar modal Indonesia, bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bagian penting dari sistem keuangan nasional karena memiliki peran strategis dalam penyaluran dana, penciptaan nilai ekonomi, serta menjadi objek pengawasan publik melalui keterbukaan informasi keuangan. Bank umum konvensional di BEI terdiri dari berbagai skala permodalan, mulai dari bank kecil hingga bank dengan aset sangat besar. Oleh karena itu, bank konvensional yang terdaftar di BEI dipandang relevan untuk dijadikan populasi penelitian dalam mengkaji kinerja dan profitabilitas perbankan secara komprehensif.

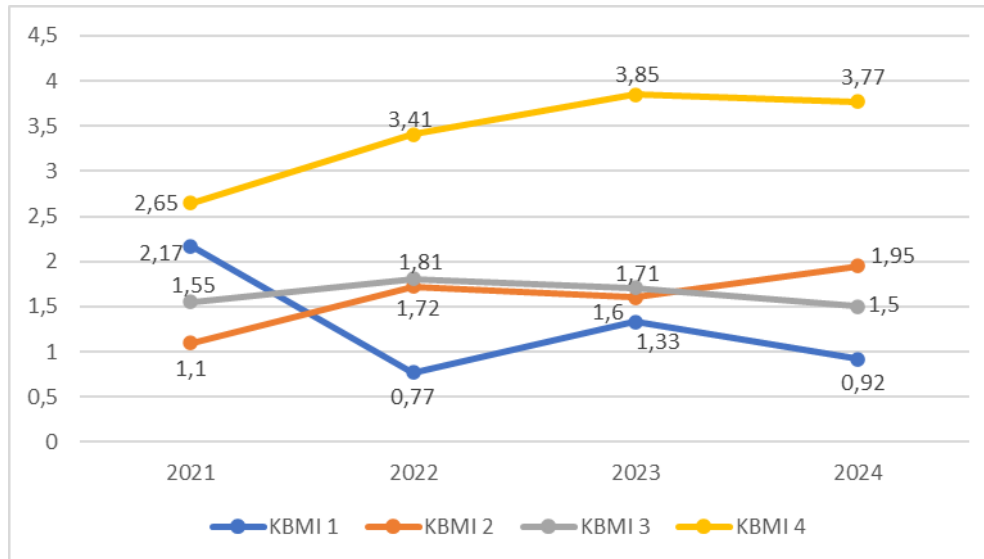
Regulasi yang dikeluarkan melalui POJK No 12/PJOK.03/2021 menetapkan klasifikasi bank umum berdasarkan modal inti di Indonesia. Peraturan ini mengganti sistem klasifikasi lama Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) menjadi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI). Melalui ketentuan tersebut, bank dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu KBMI 1 bagi bank dengan modal inti hingga Rp6 triliun, KBMI 2 bagi bank dengan modal inti Rp6-14 triliun, KBMI 3 mencakup modal inti Rp14-70 triliun, serta KBMI 4 bagi bank dengan modal inti lebih dari Rp70 triliun. Kelompok KBMI 3 dikategorikan sebagai bank skala menengah besar dengan kapasitas intermediasi dan struktur pendanaan yang relatif kuat (POJK, 2021). Dalam populasi bank konvensional yang terdaftar di BEI, kelompok KBMI 3 menjadi segmen yang

menarik untuk diteliti karena memiliki peran signifikan dalam sistem perbankan nasional namun berada di bawah tekanan persaingan yang semakin ketat.

Bank KBMI 3 menghadapi tekanan persaingan baik dari bank berskala besar yang memiliki *economies of scale* maupun dari bank digital yang agresif dalam inovasi teknologi finansial. Kondisi tersebut menuntut bank KBMI 3 untuk mampu mengelola sumber pendapatan secara optimal, menjaga keseimbangan fungsi intermediasi, serta meningkatkan efisiensi operasional guna mempertahankan tingkat profitabilitas yang berkelanjutan.

Penurunan profitabilitas perbankan nasional pada awal tahun 2024 tercatat dalam Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada Januari 2024 sektor perbankan mencatat laba bersih sebesar 20,88 triliun turun menjadi 5,35% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 mengalami penurunan laba bersih secara *year on year* (yoy) sebesar 15,05% menjadi Rp3,33 triliun. Penurunan profitabilitas ini sesuai dengan penurunan *Return On Assets* (ROA) perbankan nasional yang semula 2,74% di Desember 2023 menjadi 2,71% di Januari 2024 (Sahara, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian bank konvensional khususnya yang termasuk dalam kategori KBMI 3, menghadapi tekanan dalam menjaga tingkat profitabilitasnya. Untuk memahami kondisi KBMI 3 secara lebih komprehensif, perlu dilakukan perbandingan dengan kategori KBMI lainnya. Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata ROA antar kategori KBMI dari tahun 2021-2024 yang mengungkap dinamika profitabilitas yang berbeda setiap kelompok bank.

Gambar 1.1
Rata-rata *Return On Assets* (ROA) berdasarkan KBMI periode 2021-2024.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah penulis, 2026)

Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata *Return On Assets* (ROA) bank umum konvensional berdasarkan kategori KBMI selama periode 2021-2024 menunjukkan perbedaan tingkat profitabilitas yang jelas antarkelompok modal inti. KBMI 1 cenderung memiliki ROA paling rendah dan berfluktuasi tajam, dari 2,17% pada tahun 2021 turun signifikan menjadi 0,77% pada 2022, kemudian sedikit membaik pada 2023 sebesar 1,33% dan kembali menurun pada 2024 menjadi 0,92%, yang mencerminkan profitabilitas relatif rendah dan tidak stabil akibat keterbatasan dalam pengelolaan aset. Sementara itu, KBMI 2 menunjukkan tren ROA yang cenderung meningkat dari 1,10% pada 2021 menjadi 1,95% pada 2024, mengindikasikan peningkatan profitabilitas dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan seiring penguatan skala usaha dan efisiensi operasional. Berbeda dengan KBMI 2, kategori KBMI 3 justru menunjukkan pola fluktuatif yang diikuti dengan penurunan ROA dari 1,81% pada 2022 menjadi 1,50% pada 2024,

meskipun secara struktural berada pada posisi strategis sebagai bank bermodal menengah yang seharusnya memiliki peluang profitabilitas yang lebih stabil. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor internal yang menyebabkan KBMI 3 tidak mampu mempertahankan kinerja ROA sebagaimana kelompok di atasnya maupun menunjukkan perbaikan konsisten seperti KBMI 2. Sebaliknya, KBMI 4 secara konsisten mencatat ROA tertinggi, meningkat dari 2,65% pada 2021 menjadi 3,77% pada 2024, yang mencerminkan probabilitas lebih besar dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola, didukung oleh modal inti yang kuat, diversifikasi pendapatan, dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, perbedaan pola ROA antar KBMI tersebut menegaskan bahwa KBMI 3 berada pada posisi transisi yang krusial antara stabilitas dan risiko penurunan profitabilitas, sehingga penurunan ROA pada periode 2022–2024 menjadi fenomena penting untuk diteliti lebih lanjut sebagai dasar pemilihan KBMI 3 dalam penelitian ini.

Fenomena perbedaan serta penurunan profitabilitas yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator penilaian tingkat probabilitas menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tingkat profitabilitas bank dapat mengalami peningkatan maupun penurunan sebagai akibat dari faktor internal yang berkaitan dengan pengelolaan operasional dan keuangan, serta faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan di luar aktivitas perbankan (Susanto et al., 2022).

Salah satu faktor internal yang berperan dalam mempengaruhi profitabilitas perbankan adalah *Fee Based Income*. *Fee based income* merupakan jenis pendapatan perbankan yang bersumber dari provisi, biaya, atau komisi di luar

pendapatan bunga. Pendapatan non-bunga ini semakin memiliki peran penting dalam struktur pendapatan bank karena menurunnya kontribusi pendapatan bunga akibat meningkatnya persaingan antarbank, sehingga *Fee Based Income* menjadi alternatif sumber pendapatan dalam menunjang kinerja keuangan bank (Muslich et al., 2021).

Menurut Niu & Hasan (2022), *Fee Based Income* merupakan *non-interest income*, yaitu sumber pendapatan bank yang berasal dari aktivitas selain penyaluran kredit, yang perannya semakin strategis dalam industri perbankan modern. Seiring meningkatnya persaingan antarbank, baik antara bank konvensional maupun bank syariah, margin pendapatan dari aktivitas pembiayaan cenderung mengalami penurunan, sehingga bank terdorong untuk mengoptimalkan pendapatan berbasis jasa. Kondisi tersebut menuntut peningkatan kualitas manajemen sumber daya manusia yang didukung oleh jaringan distribusi serta pemanfaatan teknologi yang memadai agar pelayanan kepada nasabah dapat berjalan optimal, sehingga *Fee Based Income* semakin berperan sebagai sumber pendapatan alternatif dalam menopang profitabilitas bank. Selain itu, *Fee Based Income* juga dimanfaatkan sebagai strategi perbankan untuk meningkatkan laba karena tidak bergantung pada penyaluran kredit dan mampu memperkuat stabilitas pendapatan bank (Saffana et al., 2023).

Selain upaya diversifikasi sumber pendapatan, pengelolaan fungsi intermediasi dan likuiditas yang optimal juga berperan penting dalam menentukan tingkat profitabilitas perbankan. Salah satu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan tersebut adalah *Loan to Funding Ratio* (LFR), yaitu rasio yang

menunjukkan perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan dana yang bersumber dari dana pihak ketiga, modal sendiri, serta surat berharga. Nilai LFR mencerminkan kondisi likuiditas bank, di mana rasio yang terlalu tinggi mengindikasikan penurunan likuiditas yang berpotensi meningkatkan risiko, sedangkan rasio yang lebih rendah menunjukkan kondisi likuiditas yang lebih baik. Pengelolaan LFR yang seimbang memungkinkan bank menjalankan fungsi intermediasi secara efektif tanpa mengabaikan aspek likuiditas, sehingga pada akhirnya dapat mendukung stabilitas kinerja keuangan dan peningkatan profitabilitas bank (Edison & Muchlis, 2025).

Namun, efektivitas fungsi intermediasi dan likuiditas tersebut perlu diimbangi dengan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional agar laba yang dihasilkan dapat optimal. Oleh karena itu, efisiensi operasional menjadi faktor internal lain yang berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan, yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Peningkatan biaya operasional berpotensi menekan laba sebelum pajak, sehingga berdampak langsung pada penurunan tingkat profitabilitas bank (Putra & Rahyuda, 2021). Sejalan dengan teori BOPO yang dikemukakan oleh Kasmir (2015), semakin rendah nilai BOPO menunjukkan semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola aktivitas operasional, sehingga hubungan antara BOPO dan *Return on Assets* (ROA) bersifat negatif.

Berangkat dari kerangka teoritis tersebut, berbagai penelitian empiris telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan, namun hasil yang diperoleh menunjukkan temuan yang belum

konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Adi & Panji, (2022) menunjukkan bahwa *Fee Based Income* serta LFR memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan ROA, sedangkan BOPO terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Putra & Rahyuda (2021) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, sementara LFR tidak menunjukkan pengaruh terhadap ROA. Temuan ini berbeda dengan studi Rahmi & Herlina (2021) yang menyimpulkan bahwa baik BOPO maupun LFR sama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Selain itu, penelitian Saffana et al., (2023) menemukan bahwa *Fee Based Income* tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya inkonsistensi yang dipengaruhi oleh karakteristik bank, perbedaan skala permodalan dan variasi periode pengamatan, sehingga masih terbuka ruang untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan uraian fenomena empiris, landasan teoritis, serta inkonsistensi temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perbankan, khususnya pada bank umum konvensional kategori KBMI 3, masih menjadi isu yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Posisi KBMI 3 sebagai bank bermodal menengah yang berada pada fase transisi antara stabilitas dan tekanan persaingan menjadikan kelompok ini rentan terhadap fluktuasi kinerja profitabilitas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara spesifik mengkaji faktor-faktor internal yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA), terutama *Fee Based Income*, *Loan to Funding Ratio* (LFR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dengan menggunakan pendekatan data panel yang mampu menangkap variasi antarbank dan antarperiode secara lebih komprehensif. Dengan

demikian, penelitian ini disusun dengan judul **“PENGARUH *FEE BASED INCOME, LOAN TO FUNDING RATIO* (LFR), DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (ROA) (Pada Bank Umum Konvensional Kategori Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti 3 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka identifikasi masalahnya yaitu :

1. Bagaimana *Fee Based Income, Loan to Funding Ratio* (LFR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) pada bank umum konvensional kategori KBMI 3?
2. Bagaimana pengaruh *Fee Based Income* terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank umum konvensional kategori KBMI 3?
3. Bagaimana pengaruh *Loan to Funding Ratio* (LFR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank umum konvensional kategori KBMI 3?
4. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank umum konvensional kategori KBMI 3?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis :

1. *Fee Based Income, Loan to Funding Ratio (LFR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets (ROA)* pada bank umum konvensional kategori KBMI 3
2. Pengaruh *Fee Based Income* terhadap *Return On Assets (ROA)* pada bank umum konvensional kategori KBMI 3
3. Pengaruh *Loan to Funding Ratio (LFR)* terhadap *Return On Assets (ROA)* pada bank umum konvensional kategori KBMI 3
4. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets (ROA)* pada bank umum konvensional kategori KBMI 3

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis, sebagai dijelaskan pada uraian berikut.

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu (Teoretis)

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur manajemen keuangan dan perbankan, khususnya yang membahas faktor-faktor penentu profitabilitas bank berdasarkan rasio keuangan, termasuk *Fee Based Income, Loan to Funding Ratio (LFR)* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

1.4.2 Kegunaan Praktis

a Bagi Perusahaan

Memberikan penjelasan empiris mengenai bagaimana *Fee Based Income, LFR, BOPO* mempengaruhi Profitabilitas (ROA) yang bisa

digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengoptimalkan sumber pendapatan non-bunga, menjaga likuiditas, serta meningkatkan efisiensi operasional.

b Bagi Investor

Memberikan informasi objektif mengenai tingkat profitabilitas, efisiensi serta risiko pendanaan khususnya pada bank kategori KBMI 3 sebagai dasar pengambilan keputusan investasi atau kepercayaan terhadap lembaga perbankan.

c Bagi Pihak lain

Menjadi sarana pembelajaran dalam memahami kinerja perbankan secara mendalam dan diharapkan mampu memperluas pandangan sekaligus meningkatkan pengetahuan yang dapat dijadikan dasar perbandingan untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bank umum konvensional kategori KBMI 3 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan publikasi resmi yang diterbitkan melalui situs Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama delapan bulan, yaitu dari September 2025 sampai April 2026 mengacu pada jadwal yang disajikan dalam lampiran I.